

## **ANALISIS SEMANTIK DALAM LIRIK LAGU “SYUBBANUL WATHON” KARYA K.H ABDUL WAHAB CHASBULLAH**

Lastry Retnasary  
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah  
[lastryre@gmail.com](mailto:lastryre@gmail.com)

Miftakhul Khoiroh  
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah  
[miftakhulkhoiroh53@gmail.com](mailto:miftakhulkhoiroh53@gmail.com)

Nurul Hidayah  
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah  
[nurulhidayah@unwaha.ac.id](mailto:nurulhidayah@unwaha.ac.id)

### ***Abstrak***

*Syair syubbanul wathan merupakan tolak ukur kemenangan dan saksi bisu dalam mengusir penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Sekutu terhadap indonesia. Melalui syair ini seluruh elemen-elemen masyarakat baik sebagai warga muslim maupun non muslim dapat merasakan keajaiban yang terjadi dalam diri seorang pembaca syair syubbanul wathan maupun pendengarnya untuk bangkit dan melawan Imprealisme Barat. Puncaknya dalam perang yang terjadi di surabaya pada tanggal 27 Oktober - 20 November 1945 yang berkisar selama 3 minggu 3 hari mampu mengalahkan pasukan dan sekutunya serta bisa membunuh Jendral. Namun yang lebih dikenal saat ini yakni perang 10 november 1945 surabaya telah menjadi saksi atas kebangkitan dan kemenangan yang di komandoi oleh pasukan nahdlatul wathon. Butuh waktu 29 tahun syair syubbanul wathan dapat menentang dan mengusir penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris. Sebab dalam proses terciptanya syair syubbanul wathan dan dikemukakannya tidaklah mudah butuh proses yang panjang untuk bisa satu indonesia serentak melawan.*

**Keywords:** *Syair Syubbanul Wathan, Kemenangan, Penjajah, Imprealisme Barat, Perang 10 November 1945.*

## **A. Pendahuluan**

Lagu Yaa Lal Wathon merupakan lagu karangan KH Abdul Wahab Hasbullah, yaitu penggagas dan pemimpin perguruan Nahdhatul Wathon (nama-nama yang ditawarkan oleh para ulama tradisional sebelum terbentuknya Nahdhatul Ulama). Lagu Yaa Lal Wathon atau Syubbanul Wathon menurut keterangan Kyai Haji Maimun Zubair atau akrab disapa Mbah Mun bahwa pada tahun 1924, saat beliau berada di pesantren tambakberas lagu tersebut dilantunkan oleh para santri sebelum masuk kelas.[1]

Pada mulanya lagu Yaa Lal Wathon dinyanyikan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi di bawah naungan Nahdhatul Ulama, namun belakangan ini lagu ini juga kerap dinyanyikan dalam acara-acara institusi-institusi umum, organisasi-organisasi umum bahkan partai-partai politik. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang berada di Timur provinsi Jawa Timur, Indonesia. Meskipun Kabupaten Jember hanya sebuah kabupaten kecil dengan luas wilayah 3.306,689 km<sup>2</sup>. [2]

Namun, mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Karena masyarakat Jember merupakan masyarakat pandhalungan, yaitu masyarakat migrasi yang terdiri dari orang-orang dengan kebudayaan Madura serta kebudayaan-kebudayaan lain seperti, Jawa Ponorogo (Ponorogo), Jawa Mataraman (meliputi daerah Ngawi dan sekitarnya), serta kebudayaan Arek (Surabaya, Malang dan Batu). Oleh karena itu di Jember juga terdapat beragam kelompok keagamaan. Bahkan Ada lima konflik keagamaan di Jember yang tercatat di Kompas tahun 2013.

Lima konflik keagamaan yang muncul di Jember diantaranya aliran Qodriatul Qosimiyah, kemudian pesantren Rabbani, lalu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Sekolah Tinggi Dirosah Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i, dan konflik Syiah di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger. Konflik tersebut mayoritas disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

Kelompok Islam satu saling mencari kesalahan dari kelompok Islam yang lain. Hampir semua kelompok Islam yang ada di Indonesia, ada dan berkembang di kabupaten Jember, Jawa Timur. Mulai dari Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Hizbut Tahrir, Salafiyah, dan Syi'ah. Di tengah kehebohan konflik yang ada, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang ada di Jember, selalu mencari cara untuk mengharmonikan kerukunan antar agama yang ada di Jember.

Salah satu strategi yang telah dilakukan oleh FKUB yaitu, dengan bekerjasama dengan Gerakan Nusantara Bangkit memeriahkan acara Seminar Nasional yang diadakan oleh Gerakan Nusantara Bangkit (GNB) dengan menghadirkan narasumber diantaranya Menachen Ali, MA dan KH. Muhammad Muwafiq. Dalam prosesi pembukaan acara seminar, mengawali acara dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu

Yaa Lal Wathon bersama.

Ketika menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathon*, para anggota FKUB yang terdiri berbagai umat beragama, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Para peserta seminar sangat antusias dalam menyanyikan lagu Yaa Lal Wathon. Dibuktikan dengan semangat membara dengan menyanyikan lagu dengan berdiri tegak dan sambil mengepalkan telapak tangan di depan dada. Lagu Yaa Lal Wathon karya KH. Abdul Wahab Hasbullah yang bermakna perjuangan ini, menjadi lagu wajib dalam acara-acara perkumpulan kelompok Nahdhatul Ulama.

Dan ternyata lagu yang berbahasa Arab ini juga dihafal oleh para anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang notabene mereka berasal dari berbagai agama yang dianut. Padahal ada beberapa kelompok Islam di Jember saja yang sangat enggan untuk menyanyikan lagu tersebut, karena mereka menganggap bahwa lagu Yaa Lal Wathon merupakan lagu kelompok Nahdhatul Ulama. Anggapan tersebut didasarkan pada pengarang lagu Yaa Lal Wathon merupakan salah satu penggiat Nahdhatul Ulama dan sering dinyanyikan oleh anggota Nahdhatul Ulama.

---

[1] Yaa lal wathan lagu patriotis karya KH. Wahab Hasbullah. [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). Ahad. 1 April 2022

[2] [Id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). 4 April 2022.

## **B. Kajian Teori**

### **Pengertian Nasionalisme**

Menurut Winarno (2007:56) Nasionalisme berasal dari kata *national* (bahasa belanda) dan *nation* (bahasa inggris) yang berarti kesatuan. Secara maknawiyah nasionalisme berarti paham dan ajaran untuk mencintai bangsa itu sendiri demi bersama-sama mencapai, mempertahankan identitas, integritas kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini tentu sangat penting dilakukan, agar rasa kepemilikan kebangsaan tertanam teguh pada sanubari tiap anak bangsa.

Telah banyak kita temui anak-anak Indonesia, ujung tombak perkembangan bangsa pada masa ini telah terhanyut pada perkembangan zaman. Mereka lebih menyenangi hal-hal yang berbau kebarat-baratan atau bahkan arus ketenaran timur dari para artis K-pop. Bahkan sampai dikenal dengan K-Wave, dimana

para remaja lebih mengetahui sejarah bangsa lain (perubahan zaman bangsa korea dari Goryeo ke Joseon) daripada mengetahui kapan zaman keemasan zaman Kerajaan Singosari, atau kapan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.

Kalidjenar (2009:73) membagi nasionalisme menjadi dua, yakni : (a) nasionalisme sempit dan (b) nasionalisme luas. Nasionalisme sempit berarti perasaan cinta atau bangga pada bangsanya secara berlebihan dan memandang rendah pada bangsa lain. Sedangkan nasionalisme luas adalah perasaan cinta/bangga pada tanah air dan bangsanya namun tidak berlebihan dan tetap menghargai dan tidak memandang rendah bangsa lain. Nasionalisme yang sepatutnya diajarkan pada anak cucu kita adalah nasionalisme luas, yang tetap cinta pada bangsa namun tetap menghormati bangsa lain.

### **Bentuk-bentuk Nasionalisme**

Nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air terbagi dalam beberapa bentuk (Kate:2000:23), sebagai berikut :

#### **a) Nasionalisme Kewarganegaraan**

Nasionalisme ini adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya. Jenis nasionalisme ini mula-mula dikenalkan oleh Jean-Jacques Rousseau

#### **b) Nasionalisme Etnis**

Nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis masyarakat. Hal ini diperkenalkan oleh Johann Gottfried von Herder yang memulai konsep *Volk*

#### **c) Nasionalisme Romantik**

ini adalah bagian dari nasionalisme etnik dimana negara memperoleh kebenaran secara organik hasil dari ras atau bangsa menurut semangat romantisme. Hal ini bergantung pada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik.

#### **d) Nasionalisme Kenegaraan**

nasionalisme ini dimana negara memperoleh kebenaran bukan dari sifat keturunan melainkan dari budaya bersama.

#### **e) Nasionalisme Budaya**

ini adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan. Dimana negara mendapat pengakuan dari keberagaman budayanya

f) Nasionalisme Agama Nasionalisme bentuk ini dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

### **Nilai-Nilai dalam Kajian Sastra**

Dalam kesusastraan, karya sastra dibagi menjadi dua yakni prosa (prose) contohnya novel, cerita pendek atau kumpulan cerita dan puisi (poetry) contohnya puisi kuno, puisi modern dan lagu. Analisis atau kajian sastra biasanya menggunakan ragam nilai-nilai terkait yang mendorong pembacanya mengerti dan memahami karya sastra tersebut. Berikut adalah nilai-nilai dalam analisis sastra khususnya puisi dan lagu (Mustofa, 2014:17):

#### **a. Nilai-nilai Agama**

Nilai-nilai agama adalah nilai yang berdasarkan dasar keagamaan yang langsung merujuk pada sisi ketuhanan. Nilai ini adalah nilai tertinggi diantara nilai-nilai dalam kajian karya sastra. Nilai ini berkembang dari rasa percaya atau keimanan pada Tuhan (Allah SWT). Nilai-nilai agama ini biasanya terdapat dalam karya sastra islami, yang mengedepankan sisi ketauhidan, keimanan dan kedekatan pada Allah SWT.

#### **b. Nilai-nilai Filosofis**

Nilai-nilai filosofis ini dibagi menjadi dua, yaitu nilai filosofis kehidupan dan nilai filosofis cinta. Nilai-nilai filosofis ini dihadirkan untuk memberi pernyataan atau spekulasi manusia pada hal yang menarik untuk dapat dimengerti dan dipahami is dari karya tersebut. Nilai filosofis juga dapat diartikan sebagai refleksi dari pemikiran seseorang secara sistematis yang berhubungan dengan kehidupan manusia atau solusi masalah dalam kehidupan.

#### **c. Nilai-nilai Keindahan/ Estetika**

Nilai keindahan ini sebenarnya berhubungan dengan nilai filosofis. Namun nilai keindahan ini lebih mengarah kepada keindahan alam, kebudayaan atau seni pada karya sastra. Nilai keindahan ini muncul karena adanya berbagai perbedaan selera tentang keindahan suatu karya. Pada umumnya, nilai-nilai keindahan ini diekspresikan dalam majas metafora atau simile.

#### **d. Nilai-nilai Moral**

Ketika kita berbicara tentang nilai-nilai moral, ini berarti kita sedang menganalisa isi karya sastra yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Moral adalah suatu kelakuan yang

menunjukkan karakter seseorang sebagai ikatan sosial mereka.

### **Lagu Yaa Lal Wathon**

Lagu ini adalah lagu yang menunjukkan rasa semangat cinta tanah air. Perjuangan membela bangsa adalah suatu kemestian yang tidak bisa ditawar lagi. Sebagai warga negara Indonesia kita harus mencintai negara kita. Memperjuangkan dan membangun kemajuan bangsa. Selain itu, kita juga mesti memaknai kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang kita. (Zuhri, 2010:109). Lagu ini telah ditasbihkan sebagai lagu wajib nasional pada 2016 oleh Presiden Joko Widodo atas usulan Menteri Khofifah Indar Parawansa.

Lagu ini diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu pelopor berdirinya Nahdlatul Ulama, dan Gerakan Pemuda Ansor. Lagu ini diciptakan pada tahun 1934. Lagu ini pada awalnya dinyanyikan oleh para santri sebelum memulainya pelajaran. Awalnya lagu ini hanya untuk kalangan santri Tambakberas atau santi KH. Abdul Wahab Hasbullah sendiri. Lagu ini kemudian dinyanyikan di setiap upacara bendera sebagai salah satu lagu wajib nasional.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian analisis ini mengikuti metode deskriptif yakni penelitian yang berfokus pada analisis konten/isi. Djiwandono (2015:14) menyebutkan, konten analisis digunakan untuk menganalisa karya sastra, terutama pada penelitian bahasa atau terapan bahasa. Karya sastra yang dianalisa pada penelitian ini adalah lirik lagu Yaa Lal Wathon. Lagu ini diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada 1934 dan menjadi lagu pemantik nasionalisme di kalangan santri.

Instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah dokumentasi data dan *human instrument*. Lirik lagu sebagai data pada instrumen dokumentasi dan penulis sebagai *human instrument*. Penelitian ini tidak memerlukan opini orang lain, melainkan hanya opini penulis dan kajian pustaka terkait.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

**K.H. Abdul Wahab Hasbullah** lahir pada pasangan Kiai Hasbullah Said dan Nyai Lathifah pada tahun 1887 M di Tambakberas, Jombang. Kegemaran beliau yakni mengunjungi orang-orang alim, tempat suci, mempelajari bahasa dan kesusatraan Arab tidak pernah kendor. Beliau adalah seorang ulama pendiri Nahdlatul Ulama. KH Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama yang berpandangan modern, dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu harian umum “Soeara Nahdlatul Oelama” atau Soeara NO dan Berita Nahdlatul Ulama. Ia diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Joko

Widodo pada tanggal 7 November 2014.<sup>[1]</sup>

K.H. Abdul Wahab Hasbullah wafat pada hari Rabu, 12 Dzulqo'dah 1391 H / 29 Desember 1971 M dalam usia 83 tahun, dimakamkan di Pemakaman Keluarga Pesantren ahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Beliau adalah pengarang syair "Ya Lal Wathon" yang banyak dinyanyikan dikalangan Nahdliyyin, lagu Ya Lal Wathon di karangnya pada tahun 1934. KH Maimun Zubair mengatakan bahwa syair tersebut adalah syair yang beliau dengar, peroleh, dan di nyanyikan saat masa mudanya di Rembang. Dahulu syair Ya Lal Wathon ini dilantangkan setiap hendak memulai kegiatan belajar oleh para santri.[1]

Lagu "Syubbanul Wathan" atau yang populer di sebut lagu "Yaa Lal Wathan" diciptakan oleh Hadratusyaikh KH Abdul Wahab Chasbullah pada tahun 1916. Saat mendirikan organisasi gerakan bernama Syubanul Wathan, berarti sepuluh tahun sebelum didirikannya Jami'iyah Nahdlatul Ulama. Lagu ini kerap dinyanyikan setelah lagu Indonesia Raya dalam setiap acara yang digelar kalangan Nahdliyyin.

Kadang disuatu waktu dinyanyikan dengan satu kalimat dan di waktu lainnya dengan kalimat yang lain pula. Hal tersebut sangat wajar terjadi dikarenakan sudah lamanya lagu ini diciptakan, tentu dengan berjalannya waktu dari satu perawi kepada perawi lainnya ada pergeseran bahkan distorsi dari segi kalimatnya.

Lagu ini di mulai dengan kalimat:

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ

### ***Yaa Lal Wathon Yaa Lal Wathon Yaa Lal Wathon***

Kalimat "Yaa Lal Wathon", diulang sebanyak tiga kali. Kalimat "Yaa Lal Wathon" (يا للوطن) huruf "ya" yang yerdapat pada kalimat tersebut adalah huruf "*nida*" (huruf yang bermakna panggilan untuk lawan yang diajak bicara). Sedangkan huruf "*lam*" yang menempel pada kata "*wathon*" adalah disebut huruf lam "*li al-ta'ajjub*" (yang bermakna takjub, heran, dikagumi), dibaca dengan di fatahkan sebelum kalimat "*muta'ajjab minhu*", yaitu kalimat yang berposisi dikagumi.

Pencipta lagu tersebut ketika menggunakan "*lam li al-ta'ajjub*" sebelum kalimat "tanah air", ingin mengekspresikan kekagumannya akan tanah airnya yang indah dan penuh kelebihan. Sedangkan kata "*wathon*" bermakna "*manzil iqomat al-insan wulida fih aw lam yulad*, tempat tinggal manusia baik ia dilahirkan di situ atau tidak", kalimat tersebut sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "tanah air".

Kalimat "Yaa Lal Wathon" bila diterjemahkan aslinya adalah "wahai Tanah air". Adapun

tambahan terjemah dengan kalimat "pusaka hati di awal dan "ku" di akhir adalah sebagai penguat kekaguman untuk yang pertama, dan menunjukkan kedekatan tanggung jawab untuk yang kedua.

Pada baris kedua syair lagu "*Yaa Lal Wathon*" berbunyi:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ ُ

***Hubbul Wathon minal Iman*** (Cinta tanah air sebagian dari iman).

Kalimat tersebut diambil dari kalimat yang masyhur dikalangan kaum muslimin, sampai sampai kalimat tersebut di yakini sebagai hadits. Syaikh Syamsuddin al-Sakhawi dalam kitabnya "*al Maqosid al Hasanah*" menyatakan tentang hadits "*Hubbul Wathon Min al Iman*": "Aku tidak menganggapnya hadits tetapi maknanya sohih". (*al-Maqosid al-Hasanah*: 1/297)

Secara bahasa, ***hubbul wathon minal amin*** artinya cinta Tanah Air adalah sebagian dari iman. Istilah ini diyakini sebagai bagian dari hadits Rasulullah. Banyak hadits yang menjelaskan tentang bagaimana kerinduan Nabi Muhammad SAW kepada Kota Makkah yang pernah menjadi tanah airnya. Jika cinta tanah air itu bukan kebaikan maka bagaimana Nabi Muhammad SAW menterjemahkannya dihadapan para sahabat bahwa ia mencintai Makkah? Sehingga, banyak para ulama menggunakan istilah tersebut sebagai konsep dari ukhuwah wathaniyah dalam ajaran Islam.

Zaedun Na'im dalam buku *Memahami Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, mendefinisikan ukhuwah wathaniyah sebagai persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasioanalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, budaya, atau aspek lainnya.

Baris yang ketiga dari syair lagu "*Yaa Lal Wathon*" berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرَمَانِ ُ

***Wala Takum minal Hirman***

Ada beberapa masalah yang perlu kita cermati dari baris kalimat yang ketiga ini: yang pertama adalah kalimat "*takun*" apakah dhomir (kata ganti) yang terdapat pada kata itu adalah *dhomir khitab mufrad mudzakar* (Orang kedua laki-laki tunggal) atau *dhomir muannats ghoibah* (orang ketiga yang menunjukkan makna perempuan)?

Jika *dhomir* itu *khitab* maka terjemahnya adalah "Janganlah engkau menjadi, wahai fulan", tetapi yang demikian itu akan tidak "*munasib*" (sesuai) dengan baris berikutnya yang menggunakan *dhomir khitab jama mudzakkar* (kata ganti orang kedua untuk lelaki jamak; Jika *dhomir* itu *muannats ghoibah* maka *ruju-dhomir* (kembalinya kata ganti) nya kemana, apakah kepada "*wathan*" atau kepada apa? jika kepada "*wathan*" maka harusnya



menggunakan *dhomir mudzakkar ghoib* yaitu "*yakun*" bukan "*takun*", karena orang Arab biasa mengembalikan kalimat "*wathan*" dengan *dhomir mufrad mudzakar*.

Kalimat yang diinginkan pencipta lagu ini bukan "*wala takun*" tetapi "*wala takunu*" yaitu dengan *dhomir jamak*. Karena lagu ini sudah lama penulisannya tentu periwayatan yang panjang itu dimungkinkan sekali terjadi distorsi dari yang ditulis dan diinginkan pertama kali dari penciptanya.

Kalimat "*Minal Hirman*" ada beberapa masalah yang perlu kita bahas, pertama ketika penulis menduga bahwa kalimat "*wala takun*" yang diinginkan penciptanya adalah "*wala takunu*" maka kalimat "*minal hirman*" ini secara stanza akan terjadi gejalok, maka kalimat "*minal*" yang artinya "dari" dimungkinkan pula sebenarnya yang diinginkannya adalah "*Fil*" yang artinya "didalam".

Kemudian lafadz "*Hirman*" dalam bahasa Indonesia berarti "*al-man'u wa naqidl al-rizqi*, enggan dan kebalikan dari mendapatkan bagian rizqi". Dari situ maka kalimat "*wala tukunu fil hirman*" bermakna asal "janganlah engkau semua menghilangkan bagian rizkimu!".

Dalam lirik yang biasa dibaca diterjemahkan dengan kalimat "jangan halangkan nasibmu", kalimat "halangkan" menurut penulis adalah distorsi dari kalimat yang diinginkan pencipta lagunya yaitu kata "hilangkan". Karena kalau kita cermati kita akan sulit memahami apa maksud kalimat "jangan halangkan nasibmu", tetapi ketika kita menerjemahkannya "jangan hilangkan nasibmu" maka dengan mudah kita bisa memahami bahwa kita diberikan motivasi oleh pencipta lagu tersebut untuk mengambil bagian dan peran dalam membela tanah air dan mengurusnya sendiri bukan diurus oleh kaum penjajah.

Kalimat pada baris keempat berbunyi:

انْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

***Inhadlu Alal Wathon*** (bangkitlah hai kalian semua penduduk negeri)

Kalimat "*ahlal wathon*" menurut penulis memang lebih muwafaqoh (sesuai) dari pada sebagian orang yang membacanya "*alal wathon*" dimana "*ala*" diambil dari kalimat *huruf jarr* "*ala*" yang bermakna "atas". Kalimat "*inhadlu ahlal wathon*" sangat tepat karena dalam terjemahannya yang terdapat di dalam lagu tersebut "bangkitlah hai bangsaku", dimana "*ahlul wathan*" yang bermakna "penduduk tanah air" tidak lain dan tidak bukan adalah bangsa yang hidup di atasnya.

Baris kelima dari lagu tersebut adalah:

إندونيسيّاً بِلَادِي

### **Indonesia Biladi** (Indonesia negeriku)

Kalimat "*biladi*" tersusun dari dua kata yaitu "*bilad*" dan "*ya mutakallim*" yaitu ya yang bermakna "kepunyaanku". Kalimat "*bilad*" adalah jamak dari kata "*balad*" atau "*baldah*" yang artinya "*kullu makan min al-ardl amiran kana aw khuluwwan*, setiap tempat di bumi yang sudah ramai maupun masih sepi".

Kalimat yang dipakai pencipta lagu "*bilad*" untuk Indonesia yang menunjukkan jamak dimungkinkan untuk maksud bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai negeri dari sabang sampai merauke yang bersatu menjadi Indonesia.

Baris selanjutnya adalah kalimat:

أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

### **Anta 'Unwanul Fakhoma** (engkau panji martabatku)

Kata "*unwan*" bermakna "dalil" atau petunjuk. kalimat tersebut diterjemahkan dalam lagu tersebut dengan "panji" yaitu bendera perang, masih memiliki makna yang "munasib" (sesuai) karena panji merupakan tanda bagi pasukan ketika di medan perang.

Kalimat "*fakhoma*" yang biasa ditulis "*فخاما*" dengan huruf alif di akhirnya, yang paling tepat adalah ditulis dengan hurup "*kho*" (فخامة), ia adalah masdar dari "*fakhuma*" yang artinya pangkat yang agung. Diterjemahkan dalam lagu tersebut dengan "martabat", tentu yang dimaksud adalah martabat yang agung.

Baris selanjutnya dari lagu tersebut adalah:

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

### **Kullu May Ya'tika Yauma** (setiap orang yang datang disuatu hari)

Sampai disini kalimat tersebut belum difahami kecuali dikaitkan dengan baris selanjutnya, yaitu:

طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

**Thomihay Yalqo Himama** (ia datang- dalam keadaan sombong, maka ia akan menemui kebinasaan)

Kalimat "*tomikhon*" dengan menggunakan "*kho*" berarti "sombong" sedangkan bila menggunakan "*ha*" maka berarti "pergi, menjauh, tidak mau, tidak patuh" dilihat dari makna-makna itu maka dengan huruf "*kho*" maknanya lebih munasabah dengan maksud pencipta lagu yang secara nash dapat difahami dari kalimat terjemah dari lagu tersebut, dimana dalam versi terjemahnya dikatakan "siapa datang mengancammu" kalimat mengancam itu lebih dekat kepada lafadz "*tomikhon*" dengan "*kho*" yang berarti sombong dari pada lafadz "*tomihan*" dengan "*ha*" yang lebih cenderung bermakna menghindari sesuatu.

Kemudian kalimat "*himama*" sebagai kalimat terakhir dalam lagu tersebut bermakna "mati" diterjemahkan dalam lagu tersebut dengan kata "binasa". Ada yang perlu diperhatikan dalam versi terjemah dalam lagu tersebut yaitu kalimat "duli". Sebagian orang ada yang menyanyikannya "kan binasa di bawah dulumu" dengan hurup "L", ada juga yang membaca "durimu" dengan hurup "R", lalu mana yang benar?

"Duri" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bagian tumbuhan yang runcing dan tajam. Sedangkan kata "duli" di sana bermakna "debu", binasa dibawah dulumu artinya binasa bergelimpangan di tanah. menurut penulis kata duli lebih sesuai dari pada kata duri.

---

[1] Buku: Tim Sejarah Tambakberas, Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah, 2017.

## E. Penutup

Lagu Yaa Lal Wathon yang saat ini sudah ditasbihkan sebagai lagu wajib nasional dan sering dinyanyikan pada upacara detik-detik proklamasi pada kalangan santri ini diciptakan oleh salah satu pahlawan nasional Indonesia yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah. Mulai dari bait pertama sampai terakhir, lirik lagu ini penuh dengan nilai-nilai sastra yakni nilai estetika, nilai filosofis dan nilai agama.

Begitupun dengan bentuk nasionalisme yang ada yakni nasionalisme romantik, nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme kenegaraan. Menanamkan rasa nasionalisme pada generasi bangsa memang sangat diperlukan sejak dini. Sehingga generasi masa kini dan mendatang akan mempunyai rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan negaranya yakni Bangsa Indonesia. Lagu ini merupakan pemantik

nasionalisme yang pas dan terpilih untuk mengembangkan rasa nasionalisme. Sebagiman penciptanya, seorang pahlawan nasional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakry, N,Ms, 2009, Pendidikan Kewarganegaraan, Pustaka Pelajar,Yogyakarta
- Kalidjernih, F. 2009. Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan.Widya Aksara Press. Bandung
- Mustofa, M. 2014. Literary Works-Life and Love. Islamic University of Malang. Malang
- Rifa’i, M. 2010. Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953.Garasi Yogyakarta. Yogyakarta
- Winarno.2007. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. BumiAksara. Jakarta
- Zuhri, S. 2010. Mbah Wahab Hasbullah. Pustaka Pesantren.Kudus